

BENTUK PERLAWANAN PEREMPUAN MELALUI PENULISAN DALAM ALBUM DUNIA MILIK KITA DAN SALAM HARAPAN

Dyah Paramita Saraswati, Nur Iman Subono, dan Friska Melani

Universitas Indonesia

email: saraswati.dyahparamita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan yang tersirat pada lirik lagu paduan suara Dialita. Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, klausa di dalam teks-teks lagu. Sumber data penelitian berupa lagu dari album dari Paduan Suara Dialita yang berjudul “Dunia Milik Kita” (10 lagu) dan “Salam Harapan” (12 lagu). Analisis data dilakukan secara deskriptif guna menganalisa isi lagu dari kedua album tersebut. Dari hasil kajian, banyak lirik menggambarkan kisah sejarah korban penyintas tahun 1965 dari sudut pandang perempuan sebagai tahanan politik. Pengungkapan harapan para perempuan dan usaha memperbaiki citra buruk perempuan bentukan propaganda Orde baru sebagai perempuan brutal dan dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Lirik lagu ini juga mengungkapkan buah pikir dan suara hati perempuan melalui tulisan sebagai bentuk perlawanan baru yang dapat dilakukan oleh perempuan. Lagu-lagu itu membantu perempuan bertahan di masa-masa sulit di era tersebut. Meskipun lirik lagu membahas tentang perempuan, tokoh laki-laki tetap dihadirkan namun masih dari sudut pandang perempuan.

Kata kunci: perlawanan perempuan, penulisan, dunia milik kita, salam harapan

THE FORMS OF WOMEN’S RESISTANCE THROUGH WRITING IN *DUNIA MILIK KITA* AND *SALAM HARAPAN* ALBUMS

Abstract

This study aimed to describe the form of women’s resistance implied in the lyrics of the Dialita choir song. The research data were in the form of lingual units in words, phrases, clauses in song texts. The data sources are songs from the album of the Dialita Choir entitled “Dunia Milik Kita” (10 songs) and “Salam Harapan” (12 songs). The contents of the songs from the two albums were then analyzed descriptively. From the study, most of the lyrics describe the historical story of 1965 survivors from the perspective of women as political prisoners. They express women’s hopes and efforts to improve the wrong image of women formed by the New Order propaganda as brutal women and associated with the Indonesian Communist Party. The lyrics of this song also express the thoughts and voices of women’s hearts through writing as a new form of resistance that women can do. The songs helped women survive through difficult times of the era. Even though the song lyrics talk about women, the male characters are still presented from a woman’s point of view.

Keywords: women’s resistance, writing, dunia milik kita, salam harapan

PENDAHULUAN

Pada masa lalu, menulis dianggap sebagai kegiatan yang diperuntukkan bagi laki-laki. Banyaknya tulisan yang diproduksi oleh laki-laki menyebabkan keterpinggiran

perempuan dalam teks. Dalam banyak karya tulis atau teks sejarah, perempuan seringkali tidak dimunculkan. Padahal, perempuan seharusnya juga merupakan bagian dari sejarah. Keberadaan perempuan yang terkesan

dikesampingkan dalam teks yang ditulis oleh laki-laki itu pada akhirnya membuat feminis aliran posmodern berpandangan bahwa menulis adalah salah satu cara perlawanan. Melalui penulisan, perempuan dapat menyuarakan dirinya sendiri, maupun menyuarakan suara perempuan lainnya, yang memiliki pengalaman kebertubuhan yang berbeda tapi sekaligus memiliki kesamaan dengan sang penulis.

Tong dan Priyatna dalam *Feminist Thought* (2006) menyebutkan bahwa para feminis posmodern sebenarnya menyadari sulitnya menentang tatanan simbolik melalui tulisan ketika kata-kata yang tersedia dalam bahasa – untuk menentang tatanan bahasa yang meminggirkan perempuan – adalah kata-kata yang lahir dari tatanan masyarakat yang patriarkal. Dengan kata lain, para feminis posmodern menyadari, di masa itu, bahasa yang dianggap sebagai sesuatu yang netral bukanlah benar-benar hal yang bebas nilai. Bahasa di masa itu, telah terhegemoni oleh budaya patriarkal dan memiliki keberpihakan yang cenderung dapat melanggengkan tatanan tersebut. Sehingga pada dasarnya, bahasa juga telah menjadi alat yang meminggirkan keberada perempuan. Tetapi, dalam penulisan perempuan, perempuan justru menggunakan bahasa tersebut sebagai alat perlawanan.

Helene Cixous adalah salah satu tokoh feminis posmodern yang mengajak perempuan untuk menulis sebagai bentuk dari perlawanan. Dalam *The Laugh of the Medusa*, Cixous *et al.* (1976) menyerukan perempuan haruslah menulis mengenai perempuan dan kepada perempuan. Baginya, melalui tulisan perempuan bisa memasukkan diri dan kisahnya dalam teks. Sebab, bagi Cixous *et al.* (1976), sosok perempuan yang dihadirkan dalam penulisan yang dilakukan oleh laki-laki, belum tentu benar-benar dapat mewakili apa yang sesungguhnya dialami dan dirasakan oleh perempuan.

Mengenai Helene Cixous, Tong dan Priyatna (2006) juga menjelaskan, Cixous

pernah mencoba mengontraskan penulisan feminin dan maskulin. Hasilnya, dalam penulisan maskulin, ia menemukan banyak pemilihan kata yang menampilkan oposisi biner yang cenderung mengkotak-kotakkan. Selain itu, dalam tulisan laki-laki, perempuan cenderung menjadi Liyan dan terpinggirkan. Cixous pun menantang perempuan untuk keluar dari dunia tulisan yang diciptakan laki-laki dan menulis sendiri kisah pengalaman hidup perempuan dari sudut pandang yang lebih feministik. Selain itu, Tong dan Priyatna (2006) juga menyebutkan bahwa Lucy Irigaray percaya bahwa perempuan dapat menciptakan bahasanya sendiri. Teks atau karya tulis, tidak terbatas bentuknya. Karya musik berupa lagu beserta liriknya juga dapat disebut sebagai teks atau karya tulis. Lirik lagu yang ditulis dalam sudut pandang perempuan dan oleh perempuan dapat digolongkan sebagai bentuk penulisan perempuan. Paduan suara Dialita adalah contoh yang menarik untuk menggambarkan hal yang diuraikan di atas.

Paduan Suara Dialita adalah kelompok paduan suara yang anggotanya terdiri dari para perempuan yang pernah menjadi tahanan politik (tapol) karena dianggap sebagai anggota, simpatisan, atau orang yang memiliki hubungan dekat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada 1965, Indonesia mengalami masa pergantian politik yang terbilang besar-besaran dan mengubah banyak aspek dan sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. PKI, sebagai partai yang saat itu terbilang besar, dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa G30S. Van Doorn-Harder (2019) dalam artikel jurnalnya mencatat adanya perburuan, penangkapan, dan tindak kekerasan yang terjadi pada mereka yang dianggap sebagai bagian dari PKI. Dalam peristiwa itu, tidak sedikit korbannya adalah perempuan.

Paduan Suara Dialita terbentuk pada 4 Desember 2011, berselang 13 tahun

setelah reformasi yang ditandai dengan jatuhnya Orde Baru, rezim yang melakukan penangkapan terhadap para eks tapol tanpa adanya pengadilan yang mumpuni. Ide membentuk kelompok paduan suara muncul karena, setelah bebas dari tahanan, para perempuan penyintas 1965 kerap berkumpul dan membuat bakti sosial untuk membantu sesama perempuan eks tapol yang sedang membutuhkan. Sambil mengumpulkan donasi, mereka kerap bernyanyi bersama. Dari situ lah timbul ide untuk membuat kelompok paduan suara. Lagu-lagu yang dibawakan oleh Paduan Suara Dialita adalah lagu-lagu yang ditulis oleh para perempuan penyintas 1965 ketika berada dalam penjara. Saat itu, peralatan untuk membuat lagu dari dalam penjara amat terbatas. Di tahanan, tidak ada pensil maupun kertas yang dapat digunakan untuk menulis lagu. Ada lagu harus dihapal secara lisan dan baru dituliskan setelah ia bebas dari dari penjara, hapalkan sebagai lagu senam irama, ada pula lagu lainnya yang ditulis di atas kertas bekas roti tawar dengan pensil pinjaman.

Menariknya, meski ditulis ketika para perempuan penyintas 1965 sedang menjadi tahanan politik, lagu-lagu tersebut memiliki tema yang tidak melulu muram. Mereka lebih suka menuliskan harapan akan datangnya hari esok yang lebih baik di tengah masa tahanan yang penuh dengan ketidakpastian (*Salam Harapan, Tetap Senyum Menjelang Fajar*), kerinduan pada anggota keluarga (*Lagu Untuk Anakku, Ibu*), kekuatan diri di tengah cobaan (*Ujian*) dan optimisme bahwa perubahan akan datang (*Kabut Putih*). Ketika ada lagu yang ditulis mengenai suasana penjara tempat mereka ditahan, para perempuan yang saat itu menjadi tahanan politik lebih suka bercerita tentang indahnya taman bunga yang mereka buat demi mempercantik penjara (*Taman Bunga Plantungan*).

Ditilik dari liriknya, lagu-lagu yang ditulis oleh para perempuan yang saat itu

tengah menjadi tahanan politik menjadi penyambung asa dan hiburan bagi mereka ketika berada dalam penjara. Dalam liriknya, mereka seolah memaknai masa tahanan mereka sebagai cobaan yang tidak akan berlangsung selamanya. Hal tersebut juga diutarakan oleh salah satu anggota Paduan Suara Dialita ketika mereka tampil di Konser Perempuan untuk Kemanusiaan: Lagu Untuk Anakku (*Songs of Survivors*) yang berlangsung di Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat pada 13 Desember 2017 dan festival musik Joyland 2019 yang berlangsung di Lapangan Panahan, Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat pada Minggu, 18 Desember 2019. Mereka mengatakan banyak mengambil tema tentang harapan di masa depan sebagai cara mereka untuk merawat asa, memberikan potret mengenai kehidupan mereka di balik penjara, dan mengirimkan doa untuk keluarga dan kerabat yang mereka rindukan tetapi tidak dapat mereka jumpai.

Sebagai contohnya, *Lagu Untuk Anakku* yang liriknya ditulis oleh Herayani Busono dan nadanya digubah oleh Kapten Djuwito. Lagu itu merupakan pesan yang diberikan oleh para tahanan politik untuk anak-anak mereka. Di periode itu, ada banyak anak-anak yang terpaksa harus berpisah dari orang tua mereka karena ditangkap sebagai tahanan politik, bahkan dieksekusi mati setelah dicurigai terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Meskipun lagu itu memiliki latar belakang yang getir, lirik dari lagu tersebut justru mengumbar harapan, simak saja lirik di bait pertama dari lagu tersebut, “*Lihatlah pagi cerah indah anakku // Lihatlah mawar merah merakah sayangku // Secerah pagi indah haru depanmu // Semerah mawar rekah harapanku.*”

Lagu lainnya yang juga menggambarkan optimisme adalah *Salam Harapan* yang ditulis oleh Zubaedah Nungtjik AR dan Murtiningrum. Lagu itu dibuat untuk dinyanyikan tiap kali salah seorang tahanan

politik sedang merayakan ulang tahun. Simak lah liriknya, “*Bersama terbitnya matahari pagi // Mekar mewah merekahlah melati // Salam harapan padamu kawan //Semoga kau tetap sehat sentausa,*” adalah lirik di bait pertama. Kemudian, lirik dalam bait berdua berbunyi, “*Bagai gunung karang di tengah lautan // Tetap tegak didera gelombang // Lajulah laju, perahu kita laju// Pasti kan mencapai pantai cinta.*”

Dari contoh dua lirik lagu di atas, dapat dilihat bahwa lagu yang ditulis oleh para tahanan politik perempuan dalam penjara seakan banyak menggunakan pemilihan kata yang menggambarkan kekuatan dan harapan. Lirik dari lagu tersebut tidak tulis dengan baris panjang dan banyak bait, sebaliknya, lirik tersebut terbilang sederhana dan gamblang meski banyak menggunakan pengandaian, misalnya “pagi”, “batu karang”, ataupun “bunga mawar”. Oleh karena itu, lirik dari lagu yang ditulis oleh Paduan Suara Dialita memiliki karakteristik yang terbilang mirip dengan puisi. Menurut Cixous *et al.* (1976), puisi adalah salah satu bentuk karya yang dapat menggambarkan perasaan terdalam, tetapi juga, Cixous juga memandang bahwa perempuan dapat membangun kekuatannya melalui puisi. Karena mengeksplorasi perasaan terdalam yang letaknya ada di alam bawah sadar, puisi kerap kali bergerak tanpa batasan. Hal itu, bagi Cixous *et al.* (1976), menjadi kekuatan tersendiri bagi perempuan yang ingin melawan melalui tulisan.

Karya dari Paduan Suara Dialita menjadi penting untuk dibahas, sebab karya yang dapat dipandang sebagai teks tersebut merupakan perpanjangan dari tubuh mereka. Karya tersebut merangkum kisah dan pengalaman yang dialami oleh para perempuan penyintas 1965 ketika berada dalam tahanan. Maka karya itu pun menjadi bagian dari diri mereka yang mereka coba bagikan ke publik. Kajian ini membahas mengenai bagaimana lirik lagu dari Paduan Suara Dialita menjadi bentuk perlawanan tersendiri melalui tulisan;

bagaimana lirik lagu milik Paduan Suara Dialita dimaknai sebagai bentuk kepenulisan perempuan yang erat kaitannya dengan cara mereka menarasikan kisah sejarah versi mereka sebagai perempuan penyintas yang suaranya kerap terpinggirkan. Artikel ini merupakan ditulis sebagai tinjauan pustaka untuk membedah bagaimana lirik dari lagu dalam album *Dunia Milik Kita* (2016) dan *Salam Harapan* (2019) dapat menjadi bentuk perlawanan melalui penulisan perempuan. Untuk membahasnya, saya smenelaahnya menggunakan sejumlah tulisan karya Helene Cixous, Sofia Varino, Wieringa dan Katjasungkana, I Gusti Agung Ayu Ratih, Charlotte Greig, Nelly van Doorn-Harden, dan Susan McClary.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, klausa di dalam teks-teks lagu. Sumber data penelitian berupa dua buah album musik dari Paduan Suara Dialita yang berjudul *Dunia Milik Kita* (2016) dan *Salam Harapan* (2019). Paduan Suara Dialita terhitung telah merekam dua album yang menjadi kompilasi lagu-lagu yang dibuat dari dalam tahanan tersebut, di antaranya *Dunia Milik Kita* (2016) dan *Salam Harapan* (2019). Lagu-lagu yang ditulis di atas adalah karya yang ada dalam dua album tersebut. Dua album itu dibuat dengan melibatkan sejumlah musisi lainnya, saat merilis *Dunia Milik Kita* (2016), Frau, Cholil Mahmud, Sisir Tanah, Lintang Raditya, Keroncing Agawe Santosa, Nadya Hatta, dan Prihatmoko Moki turut terlibat dalam penggarapannya. Sementara itu, dalam pembuatan *Salam Harapan* (2019), musisi yang terlibat di antara lain Sita Nursanti, Endah Widiastuti, Junior Soemantri, Bonita, Endah Laras, dan Kartika Jahja. Analisis data dilakukan secara deskriptif guna mendeskripsikan isi lagu dari kedua album tersebut. Daftar lagu yang terdapat dalam dua

album dari Paduan Suara Dialita disajikan dalam Tabel 1 dan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia Milik Kita (2016) merupakan album pertama yang direkam oleh Paduan Suara Dialita. Dalam album itu, terdapat 10 lagu yang terdiri dari *Ujian*, *Salam Harapan*, *Di Kaki Kaki Tangkuban Perahu*, *Padi Untuk India*, *Taman Bunga Plantungan*, *Viva Ganefo*, *Lagu Untuk Anakku*, *Kupandang Langit*, *Dunia Milik Kita*, dan *Asia Afrika Bersatu*. Lagu-lagu tersebut adalah kumpulan lagu yang ditulis dalam rentang waktu yang terbilang acak. Namun, lagu-lagu dalam albumnya tidak hanya memotret pengalaman mereka sebagai perempuan tahanan politik, tetapi juga mengisahkan peristiwa sejarah yang terjadi di era lagu itu ditulis.

Album *Salam Harapan* (2019), beberapa lagunya ditulis oleh perempuan penyintas mantan tahanan politik yang bergabung sebagai anggota Paduan Suara Dialita justru dibawakan secara satu lagu menyeluruh oleh penyanyi lain. Meski demikian, kemunculan

Paduan Suara Dialita tetap terbilang mendominasi album. Mereka muncul menyanyikan sebagian lagu dalam album, yakni *Tani Menggugah Hati*, *Kabut Putih*, *Relakan*, *Aku Percaya*, dan *Salam Harapan* yang dibawakan bersama Bonita, Endah Laras, Endah Widiastuti, Junior Soemantri, Kartika Jahja, dan Sita Nursanti yang juga mengisi lagu lainnya. Sementara itu, para musikus yang terlibat pun membawakan satu lagu secara utuh, yaitu Sita Nursanti yang menyanyikan *Tetap Senyum Menjelang Fajar*, Endah Widiastuti yang menyanyikan *Ibu*, Junior Soemantri yang menyanyikan *Mawar Merah*, Bonita yang menyanyikan *Lagu Untuk Anakku*, Endah Laras yang menyanyikan *Taman Bunga Plantungan*, dan Kartika Jahja yang menyanyikan *Ujian*.

Ideologi feminis memercayai bahwa setiap persoalan perempuan, termasuk yang berkaitan dengan kehidupan pribadi yang merupakan area yang sangat privat sekalipun, adalah hal politis yang berkaitan dengan relasi kuasa. Sayangnya, hal tersebut sulit dimengerti oleh khalayak sebab di masa lalu,

Tabel 1

Daftar Lagu dalam Album *Dunia Milik Kita* (2016)

Judul lagu	Penulis lagu	Penampil dalam album
Ujian	Siti Juswati Djubariah (lirik), NN (lagu)	Paduan Suara Dialita, Frau
Salam Harapan	Murtiningrum (lirik), Zubaidah Nungtjik A.R. (lagu)	Paduan Suara Dialita, Cholil Mahmud
Di Kaki Kaki Tangkuban Perahu	Putu Oka Sukanta (lirik), M. Karatem (lirik dan lagu)	Paduan Suara Dialita, Frau, Sisir Tanah, Lintang Radittyta
Padi Untuk India	M. Alie	Paduan Suara Dialita, Sisir Tanah, Lintang Radittyta
Taman Bunga Plantungan	Zubaidah Nungtjik A.R. (lirik dan lagu)	Paduan Suara Dialita, Kroncong Agawe Santosa
Viva Ganefo	Asmono Martodipoero	Paduan Suara Dialita, Sisir Tanah
Lagu Untuk Anakku	Heryani Busono (lirik), Kapt. Djuwito (lagu)	Paduan Suara Dialita, Cholil Mahmud, Lintang Radittyta
Kupandang Langit	Koesalah Subagyo Toer	Paduan Suara Dialita, Frau, Lintang Radittyta
Dunia Milik Kita	Sudharnoto	Paduan Suara Dialita, Cholil Mahmud
Asia Afrika Bersatu	Sudharnoto	Paduan Suara Dialita, Nadya Hatta, Prihatmiki Moki, Lintang Radittyta

Tabel 2

Daftar Lagu dalam Album Salam Harapan (2019)

Judul lagu	Penulis lagu	Penampil dalam album
Tetap Senyum Menjelang Fajar	Zubaidah Nungtjik A.R. (lirik), Maasje Siwi (lagu)	Siti Nursanti
Tani Menggugah Hati Indonesia Jaya	Zubaidah Nungtjik A.R. (lirik dan lagu)	Paduan Suara Dialita
Ibu	Utati (lirik), S. Harti, S.H. (lagu)	Paduan Suara Dialita
Mawar Merah	Utati	Endah Widiastuti
Lagu Untuk Anakku	Siti Sulistyowati (lirik), Zubaidah Nungtjik A.R. (lagu)	Junior Sumantri
Taman Bunga Plantungan	Heryani Busono (lirik), Mayor Djuwita (lagu)	Bonita
Kabut Putih	Zubaidah Nungtjik A.R.	Endah Laras
Relakan	Zubaidah Nungtjik A.R.	Paduan Suara Dialita
Ujian	Sudiyami (lirik), Zubaidah Nungtjik A.R. (lagu)	Paduan Suara Dialita
Salam Harapan	Siti Juswati Djubariah (lirik), NN (lagu)	Kartika Jahja
Aku Percaya	Murtiningrum (lirik), Zubaidah Nungtjik A.R. (lagu)	Paduan Suara Dialita, Sita Nursanti, Junior Sumantri, Bonita, Endah Laras, Kartika Jahja, Endah Widiastuti
	Disadur dari lagu <i>I Believe</i> (Frankie Laine) karangan Irvin Graham, Ervin Drake, Shirl Jimmy, Al Stillman	Paduan Suara Dialita

yang diproduksi dan beredar di masyarakat hanyalah teks dengan wacana-wacana besar yang dituliskan dalam penulisan laki-laki (penulisan maskulin/ *masculine writing*).

Cixous *et al.* dalam *The Laugh of the Medusa* (1976), yang telah disinggung dalam pendahuluan menyebut, di masa yang lalu, menulis dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, wacana yang tercipta pun cenderung maskulin. Maka adalah penting bagi perempuan untuk menulis. Atas dasar itu, muncul lah pemikiran bahwa perempuan harus menulis untuk melawan. Perlawanan yang dimaksud tidak harus serta merta menjadi perlawanan dalam bentuk turun ke jalan untuk melancarkan protes, melainkan mengungkapkan buah pikir dan suara hati melalui tulisan menjadi bentuk perlawanan baru yang dapat dilakukan oleh perempuan. Kesadaran mengenai pentingnya penulisan

bagi perempuan itu yang membuat Cixous berargumen, “Perempuan harus menulis tentang dirinya: menulis tentang perempuan dan membawa (sosok) perempuan ke dalam tulisannya” (Cixous, 1976, p. 875).

Dalam pemikirannya tersebut, Cixous mengutarakan perempuan harus menuliskan tentang dirinya dalam tulisan yang ia buat sebab persoalan perempuan berkaitan erat dengan kondisi sosial yang tengah terjadi, sejarah hidup perempuan yang dituturkan dari sudut pandang paling personal sekalipun beririsan juga dengan sejarah dengan wacana besar yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, ketika seorang menulis mengenai dirinya dan tokoh perempuan lainnya, ia turut memasukkan perempuan dalam sejarah dan pengetahuan dunia. Dengan menulis, perempuan tidak hanya menuturkan sejarahnya sendiri, tetapi juga sekaligus perempuan lainnya.

Selama ini, dalam tatanan masyarakat yang patriarkal, perempuan teralienasi dari diri dan tubuhnya sendiri. Perempuan telah sekian lama merasakan keterpisahan dari diri dan tubuhnya karena banyaknya tuntutan yang dialamatkan padanya sebagai perempuan, sehingga perempuan kerap kali tidak memiliki ruang untuk benar-benar mengenal siapa dirinya. Perempuan yang berada di tengah lingkungan yang patriarkal kerap kali 'memutilasi' dirinya untuk dapat diterima oleh sekitarnya yang mengkotak-kotakkan perempuan dalam stigma tertentu.

Keterpisahan itu kemudian dianggap erat kaitannya dengan ketiadaan tulisan yang memberikan potret dan kisah sejarah hidup perempuan dari sudut pandang perempuan. Hal itu memberikan sedikit-banyak pengaruh terhadap keterpisahan perempuan dari dirinya. Ketika membaca teks yang dituliskan oleh laki-laki, perempuan tidak dapat menemukan dirinya secara utuh, sebab pengalaman yang dirasakan oleh diri dan tubuhnya tidak dapat diceritakan dengan tepat oleh laki-laki penulis dalam tulisan tersebut. Maka, menulis, bagi Cixous *et al.* (1976), adalah salah satu jalan bagi perempuan untuk lebih mengenali dirinya dan mengambil otoritas penuh terhadap dirinya. Terutama, apabila tulisan tersebut memotret hal personal yang erat kaitannya dengan masalah kebertubuhan perempuan yang tentunya tidak dialami oleh laki-laki.

Penulisan perempuan yang personal juga dimaksudkan untuk melawan pandangan yang menanggap bahwa perempuan dapat dikotak-kotakkan dalam jenis dan tipe. Dalam banyak tulisan maskulin, perempuan digambarkan dengan stereotipe dan stigma konvensional, misalnya, perempuan harus berlaku lemah lembut, menjadi pihak yang penurut apabila dipimpin oleh laki-laki, dekat dengan pekerjaan domestik, dan berbagai stigma dan stereotipe lainnya. Bagi Cixous *et al.* (1976), penulisan perempuan yang menitikberatkan pada pengalaman pribadi

penulis dapat menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang beragam dan memiliki banyak lapisan diri sehingga tidak dapat digeneralisasikan dan diseragamkan dalam tipe-tipe yang membelenggu dan pengkotak-kotakan yang ajeg. Dengan kata lain, meski perempuan memang memiliki pengalaman yang serupa, tetapi perempuan adalah individu-individu yang unik dan berbeda, yang memiliki pengalaman hidup, tantangan, dan pemikiran berbeda satu sama lain.

Penulisan perempuan, sebagaimana disebutkan Cixous *et al.* (1976), memiliki dua tujuan, pertama adalah untuk membongkar anggapan dan mitos perempuan yang telah lama dikonstruksikan oleh penulisan maskulin dimana tubuh perempuan kerap kali ditabukan, misalnya melalui stigma dan stereotipe yang ditempelkan pada perempuan tersebut. Tujuan pertama dari penulisan perempuan itu juga sekaligus untuk membongkar anggapan mengenai peran yang dikonstruksikan untuk perempuan adalah suatu kebenaran yang absolut. Padahal, pada kenyataannya, konstruksi dan anggapan yang ditempelkan pada perempuan belum tentu dirasakan oleh semua perempuan. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, perempuan memiliki begitu banyak dimensi dan keberagaman. Kedua, perempuan penulis juga mengajak mereka yang membaca tulisannya untuk memahami apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sebelum adanya penulisan perempuan, perempuan tidak memiliki ruang untuk bercerita tentang dirinya, membangun wacana mengenai dirinya, dan melawan mitos keperempuanan yang telah sekian lama dilanggengkan dalam penulisan maskulin dan masyarakat yang patriarkal. Dengan menulis, perempuan dapat membentuk narasinya sendiri dan membantah wacana mengenai perempuan yang dibentuk oleh laki-laki patriarkal dalam tulisannya.

Penulisan maskulin yang dimaksud Cixous adalah tulisan yang hanya

mengedepankan tokoh laki-laki di dalamnya. Biasanya, tulisan tersebut dibumbui oleh kisah heroik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan memotret persoalan dalam wacana besar, sehingga kisah keseharian, yang tidak dianggap sebagai wacana besar, pun luput direkam oleh tulisan maskulin. Cixous tidak melulu menganggap semua penulisan maskulin bias gender. Meski demikian, karya tulis maskulin yang ditulis oleh laki-laki yang patriarkal membuat perempuan menjadi Liyan di dalamnya. Hal itu yang membuat perlunya telaah lebih lanjut mengenai bagaimana sosok perempuan direpresentasikan dalam tulisan maskulin. Itu yang mendorong anggapan bahwa sejarah hidup perempuan sebaiknya memang ditulis oleh perempuan itu sendiri, sebab ada hal-hal yang tidak dapat dirasakan oleh laki-laki, misalnya merasakan memiliki rahim dan sistem reproduksi yang hanya dimiliki oleh perempuan. Hal itu yang menyebabkan tulisan tentang perempuan baiknya ditulis oleh, dari, dan untuk perempuan.

Penjelasan Helene Cixous *et al.* (1976) itu pada akhirnya berkaitan juga dengan adanya peran perempuan dalam sejarah. Perempuan adalah bagian dari sejarah dan tentunya memiliki peran di dalam berbagai peristiwa sejarah, tetapi belum tertulis dalam tulisan yang hadir dari sudut pandang laki-laki. Dengan tulisan yang dibuat dari sudut pandang perempuan, diharapkan dapat menyadarkan dan memberitahukan bahwa perempuan juga menjadi bagian dari sejarah.

Ketika perempuan menulis tentang dirinya, hal itu juga dianggap dapat meliberasi pemikiran perempuan karena memberikan akses bagi perempuan untuk mengutarakan sudut pandangnya. Baik dilakukan secara sadar maupun tidak, dalam melakukan perlawanan melalui tulisan. Pertama perempuan memperjuangkan dirinya sendiri. Kedua, ketika perempuan menulis, selain menulis untuk dirinya sendiri, ia juga menulis untuk perempuan lainnya. Seperti

yang sudah diuraikan sebelumnya, menulis adalah salah satu sarana perempuan untuk meliberasi diri dari adanya penabuan dan penyensoran atas tubuh perempuan. Dalam hal ini, Cixous juga menyebutkan perihal suara yang juga merupakan bagian dari tubuh dan diri perempuan, maka bernyanyi juga dapat diartikan sebagai 'menulis', sebab lagu juga dapat berfungsi sebagai karya tulisan.

Adanya cerita yang keliru mengenai perempuan dalam tulisan maskulin, menyebabkan dua hal. Pertama, tubuh perempuan dipandang sebagai sesuatu yang *monstrous* dan menakutkan oleh laki-laki dan kedua, perempuan juga menjadi tidak dapat memahami tubuhnya secara menyeluruh. Penyebab lain dari perasaan terpisah dan teralienasi juga dirasakan perempuan karena adanya pengabaian pengalaman dan sejarah hidup perempuan dalam teks maskulin yang tulis oleh mereka yang masih terhegemoni oleh pemikiran patriarkal.

Pandangan tentang perempuan yang keliru dalam tulisan laki-laki itu tidak jarang membuat perempuan merasa asing atas dirinya, maka dengan menulis, perempuan dapat memberikan ruang pada dirinya maupun perempuan lainnya untuk mengenal tubuhnya dan memiliki otoritas daripadanya. Bagi Cixous, alasan mengapa perempuan harus menulis tentang diri dan tubuhnya adalah karena sudah seharusnya diri dan tubuh perempuan didengarkan. Kontruksi sosial yang patriarkal banyak mereduksi peran dan pemikiran perempuan. Perempuan terpresi dan pengalamannya diabaikan, menulis untuk diri sendiri juga memberikan akses bagi kekuatan diri. Dengan menulis, perempuan menjadi memiliki kuasa atas dirinya yang ia tuliskan.

Selain itu, bila ada satu perempuan yang menulis, hal itu dapat membuka jalan bagi perempuan lainnya untuk menulis. Momentum adanya satu perempuan yang menulis, dapat menjadi kesempatan baginya untuk memasukkan perempuan (yang mana

adalah dirinya) dalam catatan sejarah. Dia tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga menjadi representasi bagi perempuan secara umum. Dengan menulis, perempuan berarti menulis dari, untuk, dan oleh perempuan karena lewat karyanya ia bersuara dan memecah keterbungkaman. Hal itu yang membuat, apabila seorang perempuan menulis, ia tidak hanya menulis tentang dirinya, tetapi juga menulis untuk perempuan lainnya. Meski tidak dapat dimungkiri, tidak semua karya dari perempuan berperspektif adil gender (adapula perempuan yang telah terhegemoni oleh adanya konstruksi dan norma yang langgengkan budaya patriarkal).

Cixous *et al.* (1976) menolak memberikan definisi dan kriteria yang saklek mengenai bagaimana penulisan perempuan seharusnya ditulis dan bagaimana karakteristiknya. Baginya, penulisan perempuan adalah karya apapun yang tidak memiliki karakteristik penulisan maskulin, misalnya cenderung membicarakan wacana besar, mengabaikan isu personal, kaku. Mencoba menjadi kebalikan dari penulisan maskulin, Cixous *et al.* (1976) pun pada akhirnya enggan memberikan kriteria kaku mengenai bagaimana rumusan dari penulisan perempuan. Menurutnya, penulisan perempuan tidak dapat dimasukkan begitu saja dalam kotak rumusan; bagaimana penjelasannya dan bagaimana sebaiknya dipraktikkan. Akan tetapi penulisan perempuan, baginya, akan selalu memberikan pemahaman dan wacana baru, atau setidaknya lain, mengenai subordinasi perempuan yang didominasi oleh kultur yang sangat laki-laki dan patriarkal (Cixous *et al.*, 1976, p. 883). Cixous *et al.* (1976) juga membahas mengenai penulisan individual atau personal perempuan sebagai bentuk lain dari tulisan maskulin yang menampilkan narasi yang seolah-olah berkelompok dan abai pada keberagaman dan perbedaan individu.

Dalam pemikirannya, Cixous *et al.* (1976) menyadari sulitnya melawan opresi

terhadap perempuan melalui bahasa. Hal itu disebabkan oleh kata-kata yang tersedia dalam suatu bahasa pun kebanyakan telah terhegemoni oleh budaya patriarki. Gaya penulisan akhirnya dapat menjadi salah satu pilihan politis. Puisi (dalam hal ini bisa juga diterapkan pada lagu, karena lagu dan puisi memiliki banyak kesamaan) menurutnya memiliki kekuatan untuk menyuarakan hal-hal yang ada di alam bawah sadar. Apa yang dituliskan dalam puisi bisa menjadi metafora tanpa batas yang menjadi wadah bagi mereka yang tertindas untuk menyintas ketertindasan mereka dan bersuara.

Varino (2018), dalam jurnal artikel yang ditulisnya mengenai Helene Cixous, beranggapan bahwa apa yang dimaksud oleh Cixous dalam konsep penulisan perempuan atau *feminine writing* adalah untuk menemukan bentuk baru dari teks yang meminggirkan perempuan. Dalam teks yang dibuatnya sendiri, Varino (2018) memandang Cixous mengajak perempuan untuk merayakan keberagaman dan perbedaan yang mereka miliki dan membuat diri mereka, yang selama ini terpinggirkan, tetap hidup dalam teks itu. Keputusan Cixous untuk menulis secara puitis, baik dalam teks esai maupun naskah fiksi, dinilai Varino (2018) juga sebagai keputusan yang politis. Lewat teks, Cixous mencoba melawan oposisi biner dalam bahasa. Biner yang ada dalam bahasa tersebut, rupanya memiliki andil yang besar dalam pemisahan laki-laki dan perempuan, serta maskulin dan feminin. Sebagai seseorang yang tinggal di Prancis, Cixous mengenal bahasa Prancis yang memiliki jenis kelamin untuk kata-kata benda yang ada dalam bahasa tersebut, misalnya matahari dianggap sebagai sesuatu yang maskulin dan bulan dianggap feminin. Dengan menggunakan kalimat yang puitis, Cixous merasa dapat merombak dan ‘mempermainkan’ oposisi biner dalam bahasa.

Penulisan perempuan, baginya haruslah secair mungkin. Tidak ada definisi yang

ajeg untuk menggambarkan sesuatu sebagai penulisan perempuan karena perbedaan bentuk tulisan bukan menjadi masalah. Perbedaan pengalaman perempuan satu dengan lainnya memungkinkan tulisan yang dihasilkan pun berbeda. Anggapan itu turut menunjukkan bahwa memang benar bahwa teks dan tulisan, bisa saja menjadi perpanjangan tubuh perempuan.

Tema-tema dari lagu yang ditulis oleh perempuan eks tapol dan dinyanyikan oleh Paduan Suara Dialita terbilang beragam. Namun, bukan hanya sekadar temanya saja yang berbeda, gaya penulisan lagu mereka pun berbeda. Lagu-lagu tersebut memiliki struktur yang berbeda antara satu sama lain. Boleh jadi, perbedaan tersebut dikarenakan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Paduan Suara Dialita ditulis oleh sosok yang berbeda pula.

Bila biasanya lagu-lagu populer ditulis dengan struktur lagu yang berisikan *song 1*, *song 2*, dilanjutkan dengan *refrain* atau *chorus*, lalu *song 3* dan seterusnya, atau terkadang ada bagian *bridge* yang menjadi jembatan antara *refrain* dengan *song 3*, lagu-lagu yang ditulis oleh para perempuan penyintas 1965 ketika masih berada di dalam penjara sebagai tahanan politik justru memiliki formula yang berbeda. Lagu-lagu mereka cenderung memiliki bait yang sedikit, tidak ada susunan bagan lagu layaknya bagan yang dimiliki lagu-lagu pop.

Antarsatu lagu dengan lagu lainnya pun diisi oleh baris yang tak tentu, bait pertama bisa saja diisi oleh tiga baris kalimat pendek, lalu bait berikutnya diisi oleh dua baris namun berisikan tulisan panjang. Akan tetapi, hal itu justru menggambarkan bahwa penulis lagu tersebut bukan lah seorang musisi yang terbiasa menulis lagu dengan aturan tertentu. Mereka adalah para perempuan penyintas sebuah peristiwa politik yang ketika itu, tengah menjadi tahanan politik. Ada sejumlah kemalangan dan kepahitan yang harus mereka lalui, mereka memilih menuangkan

nestapa yang mereka rasakan lewat lagu. Lagu-lagu tersebut, pada mulanya hanya diperdengarkan pada sesama perempuan tahanan politik, untuk sarana penghiburan dan saling menguatkan. Lagu-lagu itu yang membuat mereka bertahan sebagai penyintas di masa-masa sulit.

Sebagai contohnya, misalnya lagu *Taman Bunga Plantungan* yang berkisah tentang kondisi dalam penjara Plantungan, Jawa Tengah. Saat itu, para perempuan tahanan politik yang ditahan di penjara Plantungan mencoba membuat taman bunga dan menghias tempat yang mereka tinggali itu. Sebab, penjara Plantungan yang terletak di kaki gunung Prau, Kendal, Jawa Tengah merupakan bekas rumah sakit lepra yang terbengkalai dan telah dibangun sejak zaman penjajahan Belanda. Saat itu, ada banyak kalajengking, ular berbisa, dan lintah di tempat itu karena ada semak belukar, pohon, dan alang-alang yang terbengkalai. Para perempuan tahanan politik pun bergotong royong memotong semak belukar dengan tangan mereka dan menanam bunga seadanya untuk membuat penjara Plantungan menjadi tempat yang lebih nyaman untuk mereka tinggali. Taman yang mereka buat itu akhirnya menjadi kebanggaan ibu-ibu di Plantungan. Zubaidah Ngungtjik pun akhirnya membuat lagu *Taman Bunga Plantungan* sebagai bentuk apresiasi dan rasa cintanya pada rekan-rekan sesama perempuan tahanan politik.

Taman Bunga Plantungan adalah lagu yang terdiri dari tiga bait. Bait pertama diisi oleh tiga baris yang menjadi awalan dari lagu yang memperkenalkan taman bunga di penjara Plantungan sebagai taman yang menjadi 'rumah' untuk bunga-bunga yang beraneka warna. Bait kedua diisi oleh empat baris, yang semakin menunjukkan keindahan taman tersebut, sebab dalam liriknya, digambarkan tanaman dan bunga yang terdapat di dalamnya tertiuip angin dan melambai. Di bait yang sama, pada baris

berikutnya, dijelaskan pula bahwa bebatuan gunung yang ada turut menjadi hiasan yang elok. Pada bait ketiga, ditutup dengan cerita bahwa taman bunga itu dirawat dan ditata oleh “tangan ahli” yang mana adalah para perempuan tahanan politik yang berada di situ saat itu.

Struktur dan pendekatan yang berbeda digunakan dalam lagu *Ibu*. Lagu itu hanya terdiri dari satu bait berisikan enam baris. *Ibu* merupakan lagu yang mengenai kerinduan akan sosok ibu yang ditulis dari sudut pandang anak. Ada kisah di balik ditulisnya lagu itu, Lagu itu ditulis Utati Koesalah ketika telah mendekam di penjara Bukit Duri selama setahun. Saat itu, hatinya dihinggapi kerinduan pada ibunya. Ia pun memikirkan apakah ibunya sudah mengetahui dirinya mendekam di penjara, karena pada saat itu, dia tidak bisa menelepon maupun berkirim surat. Untuk menuangkan rasa rindunya, ia pun menulis lagu. Hanya saja, pada saat itu tidak ada alat tulis yang bisa ia gunakan. Maka ia pun melantungkannya setiap hari agar selalu ingat pada nada dan lirik dari lagu tersebut.

Akhirnya, Utati memperoleh kertas bekas dari bungkus roti tawar dan pensil pinjaman hingga akhirnya ia menuliskan lagu tersebut. Alat tulis merupakan satu hal yang langka di penjara saat itu. Sebelas tahun kemudian, Utati baru dapat bertemu ibunya. Setelah bebas, ia pulang kampung ke Purworejo dan bertemu ibunya yang mengira anak perempuannya itu sudah meninggal dunia.

Hal lainnya yang membuat lirik lagu dari Paduan Suara Dialita begitu terasa sebagai salah satu produk penulisan perempuan adalah karena lagu-lagunya menggambarkan keterpisahan para perempuan penyintas 1965 dari dunia luar saat mereka menjadi tahanan politik. Hanya saja, kisah yang dituangkan dalam lagu bertepatan khas keseharian perempuan dan dituturkan melalui sudut pandang perempuan. Memang Paduan Suara

Dialita memiliki lagu yang di dalamnya terdapat tokoh laki-laki, misalnya *Mawar Merah*. Lagu itu bercerita tentang kisah cinta seorang tahanan politik perempuan di Bukit Duri pada seorang tahanan politik laki-laki yang ditahan di Salemba. Tahanan politik laki-laki seringkali datang ke penjara Bukit Duri untuk melakukan perbaikan. Suatu hari, tapol laki-laki itu memberikan mawar merah untuk seorang tapol perempuan. Sayangnya, karena pada masa itu tahanan politik kerap dipindah dari satu penjara ke penjara lainnya, kisah cinta mereka pun kandas. Dalam lagu itu, tokoh laki-laki memang dihadirkan, tetapi lagu tetap ditulis dari sudut pandang perempuan.

“*Dari balik jeruji besi hatiku diuji // Apa aku emas sejati atau imitasi // Tiap aku menempa diri jadi kader teladan // Yang tahan angin, tahan hujan // Tahan musim dan badai*” adalah penggalan dari lagu *Ujian* yang ditulis oleh Siti Djuwastu Djabariah dari penjara Bukit Duri, Jakarta. Lagu itu ditulis dalam tiga bait. Bait pertama terdiri dari lima baris, bait kedua terdiri dari dua baris, dan bait ketiga diisi oleh tiga baris. *Ujian* menjadi penyemangat bagi dirinya dan perempuan tahanan politik lainnya dalam menjalani segala ketidakpastian saat berada dalam tahanan. Ketika menjalani masa tahanan, para perempuan tapol tidak hanya terputus dari dunia luar, mereka juga kerap mengalami intimidasi dan dipaksa untuk mengaku bahwa mereka adalah anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) ataupun organisasi yang berhubungan tersebut. Padahal tidak semua dari mereka yang ditahan sebagai tapol adalah benar anggota PKI. Lagu itu memberikan pendengarnya gambaran mengenai kehidupan sehari-hari para perempuan penyintas 1965 yang mereka alami ketika menjadi tahanan politik.

Lagu lainnya yang menggambarkan kondisi para perempuan tahanan politik di dalam penjara adalah *Relakan*. Lagu itu dibuat dari puisi yang ditulis oleh

perempuan tapol bernama Sudiyami. Relakan memiliki empat bait. Saat menulis puisi yang kemudian digubah menjadi lagu oleh Zubaidah Ngungtjik AR itu, Sudiyami hendak dipindahkan dari penjara Bukit Duri ke penjara lainnya yang belum ia ketahui. Puisi itu adalah kenang-kenangan untuk tahanan politik lainnya yang telah berbagi suka dan duka bersamanya dalam penjara. Lagu itu kemudian dinyanyikan melepas kepergian Sudiyami. Penggalan liriknya adalah, “*Entah kemana daku pergi, kemana // Relakan, relakan // Demi satu cita kita pasti berjumpa // Di alam bebas merdeka*”.

Penggambaran cara perempuan tahanan politik menghabiskan waktunya saat berada dalam penjara juga tergambar dalam *Taman Bunga Plantungan* yang sempat dibahas pada bagian sebelumnya. Lagu itu mengisahkan bagaimana para tahanan politik yang mendiami penjara Plantungan mencoba membuat penjara itu menjadi lebih nyaman untuk ditinggali dengan bergotong royong membuat taman bunga sederhana.

Kisah yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut adalah cerita yang mungkin luput dan sulit ditemui dalam teks-teks sejarah arus utama ketika menyoroti peristiwa pergantian kekuasaan politik di 1965. Ratih (2009) menjelaskan bahwa ketidakadaan kisah perempuan, terlebih mereka yang termarginalkan, dalam sejarah adalah salah satunya disebabkan oleh adanya pemikiran konvensional yang menganggap sejarah adalah kisah kepahlawanan para pejuang sehingga nyaris tidak ada tempat untuk menuturkan sejarah dari sudut pandang korban. Selain itu, peminggiran perempuan dalam sejarah juga berpangkal pada anggapan bahwa persoalan perempuan semata-mata adalah persoalan pribadi, bukan persoalan publik. Maka kisah korban perempuan dalam peristiwa sejarah yang muncul dianggap sebatas upaya penegakan HAM belaka. Cerita yang kerap dipercaya sebagai kebenaran juga erat kaitannya dengan

bagaimana sejarah menjadi imajinasi yang ada di kepala kita. Oleh karena itu, narasi ada yang dipercayai dalam sejarah juga amat bergantung pada bagaimana cerita itu dituturkan dan diimajinasikan (Ratih, 2009, p. 12).

Padahal, Perempuan kerap kali bergulat untuk merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan politik di keseharian mereka. Tidak hanya menjadi pelaku sejarah, perempuan juga kerap menjadi korban ataupun penyintas dalam suatu peristiwa sejarah. Akan tetapi, deretan peristiwa yang menimpa dan melibatkan perempuan di dalamnya, baik peristiwa itu maupun perempuan sangat jarang menjadi perbincangan serius dalam sejarah arus utama. Perempuan juga bukan tidak mungkin mengalami peminggiran berlapis dalam wacana sejarah. Selain peminggiran sebagai perempuan secara umum, kisah perempuan akan semakin lenyap apabila ia berada di pihak yang ‘kalah’ karena sejarah kerap kali dimiliki oleh pihak yang ‘menang’, salah satu contohnya adalah pada pergantian politik di Indonesia setelah peristiwa 1965 terjadi. Van Doorn-Harden (2019) menyebutkan bahwa dalam pembantaian orang-orang yang dianggap ‘kiri’ dan memiliki hubungan dengan PKI, baik langsung maupun tidak, perempuan memiliki posisi yang lebih rentan. Para perempuan yang berhubungan dengan PKI dianggap sebagai ‘pencemar’ negara sehingga mereka kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, termasuk kekerasan seksual hingga pemerkosaan (Van Doorn-Harden, 2019, p. 302). Fitnah pada para perempuan yang saat itu dianggap terlibat dalam peristiwa 30 September 1965 itu tumbuh subur dan dilanggengkan oleh adanya film garapan *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) yang disutradarai oleh Arifin C. Noer yang menjadi film wajib untuk diputar tiap tahunnya di Hari Kesaktian Pancasila. Dalam film itu, tokoh perempuan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia, organisasi

perempuan yang memiliki hubungan dengan PKI) digambarkan sebagai perempuan keji, *monstrous*, dan asusila yang menari ketika para jenderal sedang disiksa. Tentunya fitnah itu semakin meminggirkan para perempuan penyintas 1965 di masyarakat.

Wieringa dan Katjasungkana (2019) menjelaskan bahwa fitnah terhadap perempuan Gerwani termasuk dalam agenda propaganda Orde Baru. Padahal sebenarnya, Gerwani adalah organisasi feminis yang berdiri pada 1950. Organisasi itu adalah wadah mandiri (independen) berisikan perempuan progresif. Hanya saja memang benar bahwa Gerwani memiliki hubungan dan keterkaitan erat dengan PKI. Ada dua hal yang diperjuangkan Gerwani, yakni pemberdayaan perempuan dan makanan yang terjangkau untuk semua kalangan. Menjelang 1965, Wieringa dan Katjasungkana (2019) mencatat adanya pertarungan dalam tubuh Gerwani. Ada dua kubu dalam organisasi itu, kubu feminis dan kubu komunis. Pada akhirnya, kubu komunis menjadi yang dominan dalam Gerwani (Wieringa & Katjasungkana, 2019, p. 106). Adanya fitnah tersebut menyebabkan yang disebut Wieringa dan Katjasungkana (2019) sebagai *sexual moral panic*. Meski sepenuhnya kebohongan, fitnah tersebut berhasil dipercaya dari tahun ke tahun. Hal itu membuat para perempuan yang dianggap terhubung dengan PKI, baik anggota Gerwani maupun bukan, dinilai sebagai perempuan 'jalang'. Kondisi tersebut makin membungkam dan menyudutkan para perempuan penyintas 1965.

Narasi sejarah keliru yang mengesankan perempuan penyintas 1965 itu sebagai perempuan yang brutal, jalang, dan *monstrous* ternyata berbanding terbalik dengan kisah yang mereka tuliskan dalam lagu-lagu Paduan Suara Dialita. Lagu-lagu mereka yang bertemakan harapan, kerinduan akan keluarga, alam, dan keseharian telah membumikan sosok mereka, bahwa mereka adalah perempuan yang memiliki rasa rindu

akan keluarga dan mencoba merawat harapan dari hal-hal kecil yang mereka temui dalam tahanan. Oleh karena itu, lagu-lagu dari Paduan Suara Dialita dapat digunakan untuk melawan fitnah sejarah yang ditimpakan pada para perempuan penyintas 1965.

Kisah perempuan yang ditampilkan dalam lirik-lirik lagu misalnya *Taman Bunga Plantungan* yang menggambarkan bagaimana para perempuan penyintas merawat harapan selayaknya merawat bunga atau lirik lagu yang berisikan penghiburan dan asa misalnya *Salam dan Harapan* dan *Tetap Senyum Menjelang Fajar* tentunya menjadi kebalikan dari citra perempuan menyeramkan yang dibentuk oleh propaganda Orde Baru dan ditempelkan dalam pada para perempuan penyintas.

Memaknai musik sebagai sesuatu yang bergender dan bukan semata-mata merupakan sesuatu yang bebas nilai dan bebas bias dapat dimulai dengan kesadaran bahwa musik pun bisa menjadi medium untuk melakukan penulisan perempuan sebagai bentuk perlawanan yang digunakan oleh perempuan. Greig dalam *Female Identity and the Woman Songwriter* (1997), meski memiliki tema yang sama, pemilihan kata yang digunakan perempuan dalam lagunya kerap kali berbeda dengan yang digunakan laki-laki. Sebagai contoh, ia menyoroti bagaimana lagu cinta kerap diidentikan dengan perempuan, padahal cinta adalah tema yang juga kerap diangkat dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh laki-laki. Baginya, pada banyak kesempatan, perempuan dan laki-laki menulis topik yang sebenarnya sama hanya saja menggunakan pendekatan yang berbeda. Akan tetapi, Greig (1997) menambahkan bahwa memang ada tema yang hanya dapat dikuasai dan dituliskan perempuan – dan tidak akan sama berhasilnya bila dituliskan laki-laki – yaitu tema mengenai sistem seks dan gender serta fungsi reproduksi yang hanya dapat dialami oleh perempuan.

Hamil, melahirkan, mengalami menstruasi adalah tema khas perempuan mengenai pengalaman kebertubuhannya. Hanya saja, Greig (1997) menyayangkan bahwa tema itu jarang tampil dalam berbagai lagu pop. Greig (1997) menilai keabsenan munculnya permasalahan khas perempuan dalam lagu disebabkan oleh adanya konstruksi dalam dunia musik yang menempatkan tokoh protagonis perempuan dalam lagu seolah-olah tidak pernah mengalami hal-hal tersebut. Namun, pada perkembangannya, Greig (1997) mengamati bahwa ruang kosong itu mulai terisi. Penulisan lagu oleh perempuan pada dasarnya mengalami perkembangan sebagaimana penulisan perempuan. Bila di masa lalu kisah perempuan ditabukan dan tidak dituliskan sehingga perempuan merasa terasing dengan dirinya, begitu pula dengan yang terjadi di dunia musik ketika lagu-lagu yang ada jarang membawa kisah perempuan dari sudut pandang yang berbeda dan khas. Namun, lambat laun hal itu mulai berubah. Perempuan mulai dapat menuliskan tentang dirinya, termasuk pengalaman kebertubuhannya yang khas hanya dirasakan oleh perempuan ke dalam suatu karya yang ia ciptakan.

McClary dalam *Sexual Politics in Classical Music* (2002) berpendapat sebagaimana halnya seni visual maupun karya sastra, musik adalah salah satu medium yang menjadi perpanjangan tangan dari konstruksi gender yang ada di masyarakat. Musik bisa saja mempertajam dan melanggengkan konstruksi gender yang timpang dalam masyarakat, tetapi sekaligus bisa juga menjadi sarana perlawanan atas hal tersebut. Hal itu memungkinkan karena ketika sebuah karya musik didengar, musik memiliki kemampuan untuk mengakses perasaan paling privat dalam diri manusia. Musik dapat menjangkau perasaan paling personal bagi orang yang mendengarkannya.

Musik adalah sesuatu yang dapat bertemu dengan perasaan terdalam, sebab

lewat musik, pendengar diajak merasakan emosi, keinginan, pemikiran, bahkan pengalaman kebertubuhan dari seseorang yang ada dalam lagu. Salah satu bukti bahwa musik memiliki hubungan erat dengan bagaimana gender dan seksualitas dikonstruksikan terlihat dari banyaknya lagu yang menjadi penggambaran dari konstruksi gender dan seksualitas, baik penggambaran itu meliberasi maupun penggambaran yang seksis dan mengopresi. Ada beragam ekspresi seksual yang juga hadir melalui musik, baik yang membebaskan maupun yang yang mendukung konstruksi gender yang misoginis. Musik pun sebenarnya tidak hanya dapat dilihat semata-mata sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang belaka, lebih dari itu, musik juga merupakan salah satu aspek fundamental dalam kontestasi dan negosiasi formasi hubungan sosial antarmanusia. Oleh karena itu, musik juga menjadi medium paling efektif yang dapat digunakan perempuan dalam melakukan perlawanan lewat penulisan perempuan.

Yang dilakukan oleh para perempuan penyintas 1965 yang menjadi anggota Paduan Suara Dialita adalah salah satu contoh penulisan perempuan yang melakukan perlawanan bentuk melalui musik. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, para perempuan anggota Paduan Suara Dialita adalah mantan tahanan politik yang tersubordinasi dan keberadaannya kerap kali terlupakan. Akan tetapi, melalui lagu, mereka menceritakan kisah keseharian mereka dari sudut pandang mereka. Salah satu hal yang membuat cerita yang dituturkan oleh dan dari sudut pandang para perempuan penyintas ini menjadi sesuatu yang penting adalah karena keberadaan mereka kerap kali tidak dituliskan dalam sejarah versi arus utama. Keberadaan mereka kerap kali tidak disebutkan dan hal itu seolah-oleh membungkam mereka. Lewat lagu, mereka menolak untuk bungkam dan mulai bercerita. Hal itu pun menunjukkan bahwa perlawanan

melalui musik tidak harus selalu dilakukan dengan lirik yang berisikan amarah, melainkan dengan menyuarakan kisah dari mereka yang terpinggirkan pun itu juga merupakan suatu bentuk perlawanan.

Melalui uraian di atas, makalah ini menemukan beberapa hal. Pertama, lirik lagu yang ditulis oleh para perempuan penyintas 1965, yang dibawakan oleh Paduan Suara Dialita dalam album *Dunia Milik Kita* (2016) dan *Salam Harapan* (2019) adalah benar merupakan bentuk dari penulisan perempuan. Hal itu jelas terlihat, bukan hanya karena teks berupa lirik lagu itu diciptakan oleh perempuan, tetapi juga karena kisah yang diangkat di dalamnya adalah kisah dari para perempuan. Kemudian, meski lirik lagu itu ditulis sebagai sarana penghiburan dan mekanisme pertahanan dari para perempuan penyintas 1965 selama berada dalam tahanan, lagu-lagu mereka kemudian mendokumentasikan sejarah hidup mereka yang tidak dibahas oleh sejarah versi arus utama. Pada akhirnya, hal itu memberikan lirik lagu dari Paduan Suara Dialita sebuah fungsi lain, yakni sebagai narasi alternatif yang menampilkan kisah sejarah dari versi perempuan.

Yang dilakukan oleh perempuan penyintas dalam lirik lagu Paduan Suara Dialita menjadi sesuatu yang penting sebab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratih (2009) bahwa sejarah kerap kali ditulis oleh dan tentang pihak yang dianggap sebagai ‘pahlawan’ dan ‘menang’, kisah keseharian yang ditulis dalam lirik lagu Paduan Suara Dialita justru ditulis dari sudut pandang korban. Para perempuan penulis lirik lagu mengalami keterpinggiran ganda, yakni sebagai perempuan dalam tatanan masyarakat yang patriarkal maupun sebagai pihak yang dituding ‘bersalah’ dalam sebuah peristiwa sejarah.

Pada akhirnya teks berupa lirik lagu Paduan Suara Dialita menjadi perpanjangan atas tubuh mereka. Lirik lagu yang ditulis

oleh para perempuan penyintas 1965 pada akhirnya menjadi tubuh sosial yang mereka bagi pada publik, sebab kisah yang terdapat dalam lirik lagu tersebut merangkum pengalaman yang mereka alami selama berada dalam tahanan dan apa yang dirasakan oleh tubuh dan diri mereka. Meski pada saat teks itu dibuat, para perempuan tahanan politik yang menuliskan lagu-lagu tersebut belum tentu menuliskannya untuk menjadikannya potret dari apa yang terjadi dan mereka alami, tetapi ketika lagu itu dinyanyikan, lagu tersebut berbicara lebih dari sekadar sebagai produk musik. Lagu itu pada akhirnya memiliki fungsi lainnya ketika telah dapat dibawakan di depan umum oleh Paduan Suara Dialita. Lagu-lagu itu berbicara, mereka memberikan akses pada masyarakat untuk mendapatkan gambaran dan cerita yang dituturkan dari versi para perempuan penyintas.

Jika Cixous *et al.* (1976) mengatakan bahwa perempuan harus menulis tentang dirinya dan membawa sosoknya dan/atau beserta perempuan lainnya dalam tulisannya, maka itulah yang dilakukan oleh perempuan tahanan politik dengan lirik lagu Paduan Suara Dialita. Dalam lagu yang ditulisnya, perempuan tapol membagi pengalaman hidupnya yang begitu personal. Di saat yang sama, dengan lagu, para perempuan tersebut – baik disengaja atau tidak -- juga melakukan perlawanan dengan menampilkan narasi berbeda dari citra perempuan menyeramkan dan *monstrous* yang ditampilkan oleh narasi sejarah versi Orde Baru. Ketika perempuan menulis tentang dirinya, di saat yang sama mereka melawan keterpinggiran mereka dengan memasukkan kisah dari sudut pandang perempuan dalam sejarah dan pengetahuan (Cixous *et al.*, 1976, p. 880).

SIMPULAN

Pada akhirnya, melalui uraian yang dijabarkan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Paduan Suara

Dialita adalah bentuk perlawanan melalui penulisan perempuan. Teks tersebut berhasil menampilkan narasi berbeda dari apa narasi dominan yang beredar dan ditulis dari sudut pandang perempuan tahanan politik yang memiliki keterpinggiran ganda. Melalui lagu, pada akhirnya suara mereka dapat menemukan pendengarnya tersendiri dan ada kisah sejarah yang dituturkan melalui sudut pandang mereka. Penulisan perempuan yang dilakukan oleh para perempuan penyintas 1965 itu disampaikan melalui lagu yang kemudian dinyanyikan oleh Paduan Suara Dialita. Lagu-lagu tersebut kemudian menjadi narasi alternatif yang berbeda dari apa yang selama ini dibentuk oleh sejarah arus utama versi Orde Baru dan menjadi bentuk perlawanan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cixous, H., Cohen, K., & Cohen, P. (1976). The laugh of the Medusa. *Signs*, 1(4), 857-893.
- Dialita, P. S. (2016). *Dunia milik kita*. Indonesia.
- Dialita, P. S. (2019). *Joyland festival 2017*. Lapangan Panahan, Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia.
- Dialita, P. S. (2019). *Salam harapan*. Indonesia.
- Greig, C. (1997). Female identity and the women songwriter. Dalam S. Whiteley, *Sexing the groove* (pp. 168-177). Routledge.
- McClary, S. (2002). *Feminine endings: Music, gender, and sexuality*. University of Minnesota Press.
- Paduan Suara Dialita, Bonita Adi, Kartika Jahja, Endah Laras, Sita Nursanti, Endah Widiastuti, Junior Soemantri. (2017). *Konser Perempuan untuk Kemanusiaan: Lagu Untuk Anakku (Songs for Survivors)*. Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia.
- Ratih, I. G. A. A. (2009). Jejak-jejak perbincangan perempuan dalam sejarah. Dalam *Jurnal perempuan 63: Catatan perjuangan politik perempuan* (pp. 11-28). Yayasan Jurnal Perempuan.
- Tong, R. P., & Priyatna, A. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Jalasutra.
- Van Doorn-Harder, N. (2019). Purifying Indonesia, purifying women: The national commission for women's rights and the 1965-1968 anti-communist violence. *Cross Currents*, 69(3), 301-318.
- Varino, S. (2018). Liminal politics: Performing feminine difference with Helene Cixous. *European Journal of Women's Studies*, 25(3), 293-309.
- Wieringa, S. E., & Katjasungkana, N. (2019). *Propaganda and the genocide in Indonesia: Imagined evil*. Routledge.